

**SAKRALISASI MAKAM KANJENG PANEMBAHAN  
SENOPATI DI KOTAGEDE YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Jurusan Perbandingan Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:  
**Unsiyah Siti Marhamah**  
NIM 09523012

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**



## FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Unsiyah Siti Marhamah  
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,  
maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Unsiyah Siti Marhamah  
NIM : 09523012  
Judul Skripsi : Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede  
Yogyakarta

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Perbandingan Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera  
dimunaqasyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Oktober 2013  
Pembimbing

Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.  
NIP.19651112119783 1 001





**P E N G E S A H A N**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2557a/2013

Skripsi dengan Judul : *Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede Yogyakarta*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Unsiyah Siti Marhamah

NIM : 09523012

Jurusan/Program Studi : Perbandingan Agama (PA)

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 23 Oktober 2013, dengan nilai: A- (93,66) dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.

NIP. 19651112119783 1 001

Penguji II

Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.

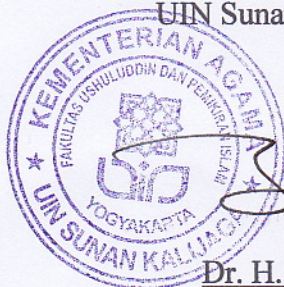
NIP. 19780405200901 1 010

Penguji III

Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag.

NIP. 19741106200003 1 001

Yogyakarta, 23 Oktober 2013  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.

NIP. 19620718 198803 1 005



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Unsiyah Siti Marhamah  
NIM : 09523012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama  
Alamat Rumah : Kebarongan RT 02 RW 13 Kemranjen Banyumas Jawa Tengah  
Alamat di Yogyakarta: Jalan Nyi Pembayun 21 Prenggan Kotagede Yogyakarta  
Telp/Hp. : 081227264553  
Judul Skripsi : Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Saya yang menyatakan



Unsiyah Siti Marhamah  
NIM: 09523012

*MOTTO*

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

*Katakanlah kebenaran, meskipun pahit.*



## **PERSEMBAHAN**

*Untuk mereka yang istimewa, yang membuatku berarti dan selalu memberikan dukungan baik moral maupun moril, mereka adalah ayah dan ibu penulis.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *ar-Rahman ar-Rahim*, dan rasa syukur yang tiada terkira atas segalanya terutama atas kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan cahaya kepada umat manusia.

Cukup lama ide-ide tentang skripsi ini membentang dalam angan penulis. Hanya saja, dalam rentang masa panjang itu penulis sering terhanyut dalam kesibukan sehari-hari dan tenggelam dalam kebuntuan intelektual. Beruntung masih ada orang-orang baik yang menghela penulis untuk keluar dari keresahan dan membawa penulis kembali terlibat dalam relasi praksis dengan dunia kata. Andai kata, Tuhan tidak menghadirkan mereka dalam kehidupan penulis, mungkin penulis akan terperangkap pada kekaburan akan pentingnya makna skripsi ini. Tentu tidak bijaksana jika penulis tidak menghaturkan terimakasih kepada cahaya-cahaya penulis tersebut. Cahaya-cahaya tersebut, antara lain:

- Bunda penulis, Ibu Hartini, yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun moril, meski tak selalu dekat dalam hitungan jarak. Semoga kasih sayang Allah selalu tercurah pada ibunda.
- Keluarga di rumah, Bapak dan ibu, kalian adalah segalanya dalam hidup penulis.
- Untuk yang tercinta, aa Mohammad Jakfar Sodik. Terima kasih untuk keberadaanmu.



- Dr. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag, selaku Pembantu Dekan bagian Kemahasiswaan.
- Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A, selaku pembimbing skripsi penulis yang selalu memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingannya.
- Bapak Rahmat Fajri, S.Ag, M.Ag selaku Kajur saat penulis mengawali penulisan skripsi ini dan Ahmad Muttaqin, M.A. Ph.D selaku Kajur saat penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kemudahannya.
- Bapak Khairullah Zikri, S.Ag, Mast. Rel, selaku dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih untuk wejangan-wejangannya.
- Bapak Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A. Terima kasih untuk ide-ide cemerlangnya.
- Semua dosen penulis selama penulis kuliah, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah ditularkan.
- Semua staff bagian Tata Usaha jurusan Perbandingan Agama dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Semua guru penulis saat di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah di Banyumas. Terima kasih atas berkah doa dan ilmunya.
- Semua classmate Lasixal di P.P. M.W.I. Banyumas. Terima kasih mengenalkan persahabatan yang begitu kompak.
- IKAPMAWI Yogyakarta. Terima kasih pembinaannya.



- Semua Ustadz dan Ustadzah saat di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin. Terima kasih petuah-petuahannya.
- Untuk Bu Kamilah, selaku Bu Nyai di PPFM. Terima kasih menjadi ibu yang begitu bijaksana.
- Semua santri kamar Alexandria, Gaza dan Andalusia. Terima kasih kekeluargaannya.
- Semua sahabat penulis di Corel. Terima kasih atas persahabatan dan kehangatannya.
- Semua sahabat BEM jurusan Perbandingan Agama, Terima kasih.
- Semua teman di komunitas ngapak ada Tante Esty, alm. Om Ta, Andum, Fajar, Diah, Estri, Tutut, dkk. Terima kasih, Bersama kita kompak.
- KKN angkatan 77. Terima kasih keluarga cemaranya.
- Semua Abdi Dalem Juru Kunci makam raja-raja Mataram, terima kasih untuk bantuan dan kemudahannya.
- Untuk Nisa Huwaina, menjadi sahabat terbaik dan terawet. Terima kasih.
- Dan Semua yang telah membantu yang tak dapat terkalkulasikan dengan hitungan-hitungan. Terima kasih, semuanya hebat.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Unsiyah Siti Marhamah  
09523012

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 No. 158 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Aliif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bä'	b	be
ت	Tä'	t	te
ث	Šä'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥä'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khä'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rä'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik di bawah)



ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Wāwū	w	w
ه	Hā'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yā'	y	ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

متّعدّة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Ta' Marbutah* di akhir kata**

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al/ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

	fathah	ditulis	<i>A</i>
		ditulis	<i>fā'ala</i>
	kasrah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	dammah	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yāḡhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāḡhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>kaḡm</i>
4.	dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḡ</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>



**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif +Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "l"

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Berdasarkan mitos semasa hidup Panembahan Senopati, yang dikenal sebagai tokoh fenomenal sebagai pemangku nilai adat masyarakat Jawa. Adanya penghormatan terhadap Panembahan Senopati dari rakyatnya dan kerajaan-kerajaan lain yang mengenalnya, tidak hanya dilakukan ketika ia hidup tetapi juga setelah meninggalnya. Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud untuk meneliti ekspresi keagamaan atas sakralisasi makam.

Penelitian ini akan menelaah lebih mendalam mengenai akar sejarah fenomena pengeramatan/sakralisasi, baik terhadap benda-benda maupun roh, yang menjadi *laku* hidup kebanyakan masyarakat di Indonesia saat ini, lebih-lebih terhadap Kanjeng Panembahan Senopati. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana bentuk-bentuk sakralisasi masyarakat terhadap makam Kanjeng Panembahan dan apa saja pengaruh sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede terhadap masyarakat. Teori yang diambil berasal dari teori sakral dan profan Emile Durkheim, ditemukannya penghormatan atas sesuatu yang profan yang nantinya dapat menjadikan sakral dengan dilakukannya ritual-ritual. Jenisnya penelitian lapangan dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara: juru kunci, *abdi dalem*, masyarakat, para peziarah kubur dan takmir masjid, dokumentasi dan penyatuan data dengan buku-buku agar lebih kontekstual. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi.

Hasil dari penelitian sakralisasi terhadap makam Kanjeng Panembahan Senopati ini, dapat berbentuk dalam tiga kategori, yaitu ungkapan, perbuatan dan benda. Ungkapan adalah sejauh mana makam tersebut dianggap sakral oleh masyarakat sehingga memunculkan bangunan nilai yang harus dilaksanakan. Perbuatan adalah sebagai bentuk ekspresi keagamaannya. Benda disini sebagai alat penunjang *laku* sakralisasi. Kemudian, Pelaku sakralisasi ini terbagi menjadi empat yaitu *abdi dalem*, juru kunci makam, para peziarah dan masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, sakralisasi tersebut berpengaruh pada ekspresi keagamaan, seperti ziarah atau *nyekar*, ritual malam Jum'at Pon, *nyadran* dan *laku prihatin*. Kesemuanya hal empat tadi akan terus berlangsung selama masyarakat masih menganggap makam Kanjeng Panembahan Senopati sakral yang harus dihormati. Selanjutnya sakralisasi makam tersebut mampu mempengaruhi terhadap semangat ekonomi, pewarisan nilai Jawa dan interaksi sosial masyarakat.



## DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I      PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	20
BAB II      MAKAM KANJENG PANEMBAHAN SENOPATI DAN MASYARAKAT SEKITARNYA	
A. Babad Tanah Jawa Mataram .....	22

1. Riwayat Singkat Kanjeng Panembahan Senopati .....	29
2. Kontribusi terhadap kerajaan Mataram .....	36
3. Beberapa tempat peninggalan .....	37
B. Makam Kanjeng Panembahan Senopati .....	49
C. Letak Geografis Makam Kanjeng Panembahan Senopati.....	52
D. Kondisi Masyarakat Sekitar .....	58
1. Aktivitas Ekonomi .....	58
2. Aktivitas Pendidikan dan Sosial Budaya .....	60
3. Kondisi Keagamaan dan Keragaman Masyarakat .....	61

### BAB III    SAKRALISASI    MAKAM    KANJENG    PANEMBAHAN SENOPATI

A. Bentuk-bentuk Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati	
1. Ungkapan.....	68
2. Perbuatan .....	71
3. Benda .....	73
B. Pelaku Sakralisasi terhadap Makam Kanjeng Panembahan Senopati	
1. Masyarakat Sekitar .....	78
2. Abdi Dalem .....	79
3. Peziarah .....	83

BAB IV PENGARUH SAKRALISASI MAKAM KANJENG  
PANEMBAHAN SENOPATI TERHADAP KONDISI SOSIAL  
KEAGAMAAN MASYARAKAT

A. Penghormatan Terhadap Makam Kanjeng Panembahan

Senopati

1. Nyekar .....	86
2. Malam Jum'at Pon.....	90
3. Nyadran .....	93
4. Laku Prihatin .....	96

B. Pengaruh Sakralisasi dan Perilaku Sosial Keagamaan

Masyarakat

1. Semangat Ekonomi.....	98
2. Pewarisan Nilai Jawa.....	101
3. Interaksi Sosial .....	106

C. Sakralisasi dan Mimpi Masa Depan..... 109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 114

B. Saran..... 116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang beragama mempunyai cara yang beragam untuk beribadah berdasarkan kepercayaannya masing-masing. Manusia membutuhkan agama, karena manusia membutuhkan ketenangan, dan ketenangan tersebut akan didapat dengan beribadah. Peribadatan manusia dipersembahkan kepada Tuhan yang dipercayainya. Manusia beribadah mempunyai harapan untuk bertemu dengan Tuhan dengan keinginan-keinginan. Untuk bertemu dengan Tuhan manusia melakukan ritual. Ritual yang dilakukan manusia sebagai proses penyembahan terhadap Yang Kuasa.

Sebagaimana dikatakan oleh sosiolog asal Prancis, Emile Durkheim, “Di dalam masyarakat beragama manapun, dunia dibagi menjadi dua bagian terpisah: “dunia yang sakral” dan “dunia yang profan,” bukan apa yang selama ini dikenal dengan natural dan supernatural. Segala sesuatu yang sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan selalu dihormati. Sebaliknya, hal-hal yang profan adalah bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Hal yang sakral dijadikan sebagai konsentrasi agama.”<sup>1</sup>

Agama adalah suatu sistem kepercayaan, didalamnya terdapat perilaku-perilaku yang selalu dikaitkan dengan hal sakral. Perilaku ini pada akhirnya akan menimbulkan perilaku yang profan. Perilaku profan, contohnya, aktivitas yang dilakukan sehari-hari, seperti kebiasaan individu maupun keluarga. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Pals L. Daniel, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 145.



perilaku sakral adalah perilaku yang berkaitan untuk bertemu dengan yang transenden, suci dan yang sama sekali tidak berkaitan dengan hal profan.<sup>2</sup>

Kenyataan ini selalu didapat dalam semua wilayah, baik yang berhubungan dengan sesama makhluk di bumi maupun yang berhubungan dengan yang sakral. Manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus secara langsung, karena Yang Kudus itu transenden sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat dalam dunianya. Maka, manusia bisa mengenal Yang Kudus melalui ritual. Ritual tersebut dipergunakan sebagai sarana komunikasi untuk bertemu dengan Tuhan.

Bentuk ritual tersebut dapat terlihat dari ide, kepercayaan, perbuatan, orang, pertunjukan, bangunan, makam, dan lain sebagainya yang sering ditemukan dalam kasus agama pada realitas yang transenden.<sup>3</sup> Ritual ini mempunyai titik pusat daya tarik pada kesakralannya. “Pengkudusan ruang atau tempat terjadi pertama-tama karena suatu peristiwa *hierophanie* (berasal dari bahasa Yunani hieros: suci, dan phanein: menunjukkan). Pada saat Yang Kudus dimanifestasikan diri di suatu tempat. Akibatnya sebuah tempat menjadi Kudus, diistimewakan dan terpisah dari tempat lain.”<sup>4</sup> Yang suci menyatakan diri kepada manusia dalam benda-benda yang mengelilinginya, bisa melalui wujud dewa, roh, maupun nenek moyang. Ketika melihat sesuatu yang suci didalamnya, maka benda-benda itu baginya

---

<sup>2</sup> Webster's Merriam, *Encyclopedia of World Religion*, (USA: Incorporated Springfield Massachusetts, 1999), hlm. 832.

<sup>3</sup> Doniger Wendy (ed), *Encyclopedia of World Religions*, (USA: Incorporated Springfield Massachusetts, 1999), hlm. 934.

<sup>4</sup> Eliade Mircea, *The sacred and the profane*, (New York : North Society, 1978), hlm. 50.

menjadi *hierophanie*. Hal tersebut mengungkapkan sesuatu Yang Suci yang lebih tinggi daripada benda-benda itu sendiri.<sup>5</sup>

Manusia religius mempunyai sikap tertentu terhadap kehidupan ini, terhadap dunia, terhadap manusia, sendiri dan terhadap apa yang dianggapnya Kudus. Agama merupakan pewahyuan dari Yang Kudus. Agama merupakan suatu sarana agar manusia tetap berhubungan dengan masa lampau mistisnya. Agama berfungsi untuk membangkitkan dan menjaga kesadaran akan dunia yang lain. Yang Kudus merupakan pusat kehidupan dan pengalaman religius. Kehidupan religius adalah pengalaman *kratofani*, *hierofani* dan *teofani* yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Sakral merupakan produk dari realitas yang lain, yaitu sesuatu yang suci, tertinggi dan keramat. Menurut Mircea Eliade, pola-pola sakralitas membentuk seluruh aktivitas masyarakat dari yang paling penting hingga kepada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kehidupan sehari-hari yang dilakukan merupakan bentuk profan dan ketika sudah masuk dalam dunia yang transenden, maka itulah yang dinamakan sakral. Untuk bertemu dengan realitas Yang Sakral memerlukan ritual. Ritual ziarah terhadap makam merupakan fenomena yang telah terjadi sejak zaman dahulu dan masih eksis sampai sekarang.

Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang cukup banyak dikunjungi masyarakat, berziarah adalah motiv paling utama, disamping itu juga memiliki

---

<sup>5</sup> J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya hingga Dekade 1970*, (PT Gramedia: Jakarta, 1988), hlm. 196.

<sup>6</sup>Eliade Mircea, *The Sacred and the Profane*, (New York : North Society, 1978), hlm. 44.

motiv-motiv lain, seperti tujuan wisata. Kotagede, mempunyai situs sejarah dan wisata religi, yaitu terdapatnya makam raja-raja Mataram, dimana sang tokoh fenomenal kerajaan Mataram Islam disemayamkan di makam tersebut. Kajeng Panembahan Senopati merupakan sang pewaris kekuasaan Jawa pada masa itu, dengan kehebatannya mampu hampir menguasai seluruh tanah Jawa.

H.A.R Gibb dan Kramer, dalam *Shorter Encyclopedia of Islam* (1953), menyebutkan bahwa kata *makam* yang dikenal sekarang ini berasal dari bahasa Arab, *maqam* yang berarti tempat berdiri atau tempat kedudukan. Misalnya dalam Islam, kita mengenal Masjidil Haram yang berada di kota suci Makkah, terdapat sebuah tempat atau bangunan yang diberi nama *Maqam Ibrahim*. Ini tidak berarti bahwa ditempat itu Nabi Ibrahim Alaihi Salam dimakamkan; Maqam Ibrahim itu sebenarnya tidak lain adalah tanda bahwasanya Nabi Ibrahim menginjakkan kakinya sewaktu beliau membangun dinding Ka'bah.<sup>7</sup> Dengan titik tolak pengertian di atas maka sebuah makam belum tentu ada jenazah yang dikuburkan di tempat tersebut. Hal tersebut juga dinamakan dengan istilah *magon* dikarenakan di tempat tersebut terdapat barang-barang yang berkaitan dengan seseorang, yang kadang disebut benda pusaka miliknya seperti bajunya, jubahnya, topinya maupun kerisnya. Di Jawa, dikenal beberapa nama atau istilah yang seringkali dihubungkan dengan makam misalnya *petilasan*, *pepunden*, dan lain sebagainya. Sedangkan di makam Kotagede dikenal istilah sendang seliran, bangsal, masjid, tugu, kelir, gapura yang kesemuanya tersebut adalah bangunan yang mengelilingi makam.

---

<sup>7</sup> Dick Hartoko, *BASIS majalah kebudayaan umum*, (Yayasan B.P. BASIS: Yogyakarta, 1986), hlm. 76.

Dalam Tanah Babad Jawa disebutkan, pangeran Haryo Mataram diangkat tahun Dal 1551 bergelar Kanjeng Panembahan Senopati ing Ngalago, yang menguasai tanah Jawa, kemudian menurunkan raja-raja Surakarta dan Yogyakarta, pun pula: para bupati di pantai Jawa hingga sekarang. Kanjeng Panembahan Senopati memegang kekuasaan kerajaan 13 tahun lamanya.<sup>8</sup>

Kanjeng Panembahan Senopati adalah seorang raja Mataram Islam yang dipercayai memiliki pusaka agar mampu berkuasa didalam sejarah Jawa atau Islam. Hingga pada akhirnya mampu merebut dan menguasai tanah Jawa, selain itu dengan jasanya pula dikultuskan mempunyai kekuatan supranatural, dikatakan dapat mengetahui hal yang tak terlihat. Seluruh raja-raja Agung Mataram seperti Ki Ageng Pemanahan, Kanjeng Panembahan Senopati, Sultan Agung, dan Hamengkubuwono I adalah tokoh-tokoh yang ditakzamkan dan dianggap sebagai wali. Cerita-cerita mengenai sosok salah satu raja-raja Jawa ini banyak menjadi mitos, begitulah sikap hidup orang Jawa.

Hal-hal yang suci itu berdekatan pada hal sakral. Kanjeng Panembahan Senopati pada akhirnya meninggal dan di kebumikan di reruntuhan keraton lama, yaitu di Mataram yang sekarang namanya berubah menjadi Kotagede, kurang lebih seratus meter dari pasar Kotagede. Berbagai jenis ritual dilakukan, hal itu terjadi karena ada anggapan mereka akan kekuatan sang penakluk Jawa bernama Panembahan Senopati, yang dipercayai mempunyai kekuatan supranatural.

---

<sup>8</sup> R. Ng. Martohastono, *Riwayat Pesarean Mataram I*, (Ignatius College: Yogyakarta, 1956), hlm. 5.



Hal ini sependapat dengan apa yang tertulis dalam pemikiran Mircea Eliade, bahwa mitos merupakan salah satu unsur dari unsur utama agama, yang juga merupakan salah satu kategori pemikiran studi agama. Kebudayaan-kebudayaan pra sejarah memuat sumber-sumber warisan spiritual studi agama.<sup>9</sup>

Masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa makam merupakan sesuatu hal yang dianggap sakral dan sering mempunyai nilai khusus bagi orang yang bersangkutan. Sakral disini merupakan atribut tempat dimana tempat tersebut mempunyai kekuatan mistis, dalam masalah ini makam Kanjeng Panembahan Senopati disinyalir mempunyai kekuatan mistis. Anggapan ini terdapat dalam sejarah, sebagaimana disebutkan sebelum agama Islam datang, orang Jawa beragama Hindu-Budha dan dari agama ini orang Jawa yakin bahwa jiwa orang yang sudah meninggal dunia itu dapat dimintai berkah atau pertolongan oleh kaum kerabatnya yang masih hidup. Mereka juga beranggapan bahwa makam itu merupakan tempat yang paling baik untuk memohon pertolongan, karena dianggap tempat yang gaib untuk berkomunikasi dengan roh-roh.<sup>10</sup>

Di Kotagede, sampai sekarang masih menampilkan wujud dari bekas kejayaan kerajaan Islam masa lampau. Dapat terlihat dengan adanya makam raja-raja Mataram yang sampai saat ini masih menjadi tempat pemujaan bagi masyarakat. Makam dan sekitarnya dijadikan tempat suci oleh masyarakat

---

<sup>9</sup> P.S. Susanto Hary, *Mitos menurut pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 42.

<sup>10</sup> Partini, *Sikap orang Jawa Tengah terhadap makam* : Penelitian di Jakarta Timur, (Yogyakarta: majalah PRISMA Andi Offset, 1979), hlm. 30.

dikarenakan makam dan sekitarnya mempunyai kekuatan magis, yang terdorong kuat oleh asal-usul sejarahnya.

Perasaan religius kepada Yang Kosmos mampu menghantarkan kepada pengsakralan suatu makam, dengan cara menyepi karena adanya pemaknaan yang dirasakan, sehingga tidak diragukan lagi peneliti akan menjelaskan mengenai proses kesakralan yang terjadi di makam Kotagede sehingga menciptakan berbagai macam ritual.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis menganggap penting untuk memasuki kehidupan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat Kotagede dan sekitarnya dalam melakukan ritual yang merupakan ekspresi dari pengaruh sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati. Dengan asumsi dasar tersebut penulis tertarik untuk membongkar mitos-mitos yang menjadi tradisi dalam sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, dapat dipaparkan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk laku sakralisasi masyarakat terhadap makam Kanjeng Panembahan Senopati?
2. Apa saja pengaruh sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede Yogyakarta terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penyusun dalam pembahasan ini adalah :

1. Mendapatkan pengertian yang jelas mengenai sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati bagi umumnya masyarakat Kotagede.
2. Mengetahui sejauh mana sakralisasi makam tersebut dengan menghasilkan ekspresi keagamaan dalam masyarakat Kotagede.
3. Untuk menambah khasanah pengetahuan dalam jurusan perbandingan agama.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritik memperkaya khasanah dunia keilmuan Islam, terutama dalam kajian tentang sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam upaya memecahkan ataupun menekan sekecil mungkin masalah pengaruh sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk memudahkan penulis dalam membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian dan menemukan variabel-variabel penelitian penting dan menentukan antar variabel penelitian serta untuk membantu penulis dalam mengkaji penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian maka penulis perlu melakukan tinjauan pustaka. Adapun Tinjauan pustaka adalah uraian singkat hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai masalah sejenis, sehingga diketahui posisi dan kontribusi penulis.

Ada beberapa pustaka yang diambil dan yang sedikit banyak menguraikan tema penelitian terkait. Namun, pembahasannya secara umum mengenai ritual yang dilakukan oleh masyarakat terhadap makam Kanjeng Panembahan Senopati yaitu :

Skripsi *Kultus Panembahan Senopati Di Lingkungan Masjid Besar Mataram Kotagede* oleh Untung Supramono berfokus pada aktivitas yang dilakukan para peziarah di lingkungan masjid besar Mataram Kotagede dan penyebab serta mengetahui betapa besar pengaruh tokoh Panembahan Senopati di lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Selanjutnya skripsi *Ritual Jumat Pon Di Komplek Hastono Panembahan Senopati Yogyakarta* oleh Isnaini Maratun Sholikhah menitik-beratkan pada ritual

---

<sup>11</sup> Untung Supramono, *Kultus Panembahan Senopati di Lingkungan Masjid Besar Mataram Kotagede*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 6.



yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemaknaan dibalik pelaksanaan ritual jum'at pon di kompleks Hastono Panembahan Senopati.<sup>12</sup>

Adapun buku-buku terkait lainnya yaitu :

Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* menjelaskan sejarah terbentuknya laku spiritual masyarakat Islam di Jawa yang pada sebelum kedatangan Islam telah mempunyai sistem kepercayaan yang termanifestasikan berbentuk norma, adat, budaya dan pandangan hidup. Nilai-nilai lokal tersebut untuk selanjutnya dikorelasikan dengan datang dan mulai diterimanya Islam dan ajarannya di kalangan pribumi Jawa itu sendiri. Maka, dalam buku tersebut akan dijelaskan banyak mengenai kronologi sistem kepercayaan Jawa saat ini yang telah mengalami akulturasi dan sinkretisme.

*Babad Tanah Jawi*, menjelaskan panjang lebar mengenai kompleksitas sejarah Jawa bahkan lebih memutar waktu jauh ke belakang hingga ke para Nabi. Untuk selanjutnya, di buku tersebut lebih mengembangkan sejarah Jawa dalam konteks monarkinya, yakni kerajaan. Karena, seperti yang diasumsikan oleh Ahmad Khalil,<sup>13</sup> bahwa sejarah Jawa dimulai ketika masa kerajaan-kerajaan, yaitu pada masa Aji Saka yang mulai mengembangkan tradisi literasi (tulisan-menulis).

Ahmad Khalil, M. Fil.I, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* menjelaskan tentang asal-usul penduduk di Jawa, kebudayaannya dan sistem

---

<sup>12</sup> Isnaini Maratun Sholikhah, Ritual Jumat Pon di Komplek Hastono Panembahan Senopati Yogyakarta, *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2012, hlm. 7.

<sup>13</sup> Khalil Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Pres, 2008), hlm. 41.

kepercayaannya yang beragam dan karakteristiknya hingga pada akhirnya dalam buku ini dijelaskan mengenai tradisi religius di Jawa, yakni, tasawuf dan tarekat, yang mana religiusitas yang jamak terjadi di Jawa tersebut digali bangunan pengetahuannya yang merupakan perpaduan dari berbagai budaya, kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang beragam.

M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, menjelaskan tentang muncul dan berkembangnya kejawen serta pemetaan teoritisnya. Untuk selanjutnya, dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai Yogyakarta dalam aspek kepercayaan religiusnya, Yogyakarta dalam konteks realitas sosial budayanya bahkan sejarah tentang Yogyakarta pun dicoba untuk disederhanakan dalam buku ini. Yang menarik dalam buku ini juga dijelaskan mengenai konsep teologi mengenai emanasi Tuhan yang—dalam buku ini—disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*.

Henry Chambert Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, di dalam buku ini menjelaskan mengenai betapa tradisi ziarah merupakan tradisi global yang menggejala di kalangan Islam di berbagai belahan dunia. Pada perkembangan penjelasan selanjutnya, dalam buku tersebut juga dijelaskan tentang tradisi ziarah dan pengeramatan terhadap (yang dianggap) *wali* yang mengakar jauh sejak sebelum datangnya Islam di Indonesia. Penjelasan yang lain adalah bahwa dengan adanya tradisi tersebutlah Islam bisa bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*, di dalam buku ini dijelaskan mengenai problematika manusia kaitannya dengan budaya yang pada waktu itu pula menjadi baju keseharian manusia. Untuk selanjutnya, penulis buku ini mengembangkan pembahawannya mengenai isu-isu yang melekat pada manusia itu sendiri seperti cinta kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung Jawab, kegelisahan dan harapan pada diri setiap manusia.

#### **F. Kerangka Teoritis**

Emile Durkheim adalah bapak Sosiologi modern. Durkheim mempunyai dua term penting dalam pemikirannya, yaitu keutamaan sosial daripada individu dan ide bahwa masyarakat bisa dipelajari secara ilmiah. Masyarakat menjadi unsur paling penting yang dapat dikatakan pula, adanya peribadatan, keluarga, rekreasi, hukum dan adat istiadat tanpa adanya masyarakat tidak akan tercipta dalam kehidupan manusia.

Durkheim menemukan hakikat abadi agama dengan cara memisahkan yang sakral dari yang profan. Yang sakral tercipta melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religius yang mengikat individu dalam suatu kelompok. Argumen Durkheim yang sangat berani adalah bahwa ikatan moral ini kemudian berubah menjadi ikatan kognitif karena

kategori-kategori pemahaman, semisal klasifikasi, waktu, tempat, dan penyebab, semuanya berasal dari ritual keagamaan.<sup>14</sup>

Untuk memulai teori agama Durkheim yaitu masyarakat menciptakan sesuatu yang dianggap berbeda lalu dijadikan sakral, sehingga terpisah dengan kebiasaan yang biasa atau disebut dengan hal profan. Sesuatu yang berbeda dan dipisahkan tersebut menjadikan hal yang sakral dan kemudian yang nantinya akan membentuk esensi agama. Menurut Durkheim, setiap fenomena sosial yang mudah menyebar mesti memiliki kebenaran. Namun, kebenaran tersebut belum tentu sama dengan apa yang diyakini oleh para penganutnya. Agama disebutkan oleh Durkheim sebagai sistem simbol yang dengannya masyarakat dapat menyadari dirinya, dan hal inilah yang menjadikan manusia memiliki kepercayaan, namun kepercayaan tersebut bisa berbeda satu sama lain.<sup>15</sup>

Landasan teori ini dapat menjawab mengenai pembicaraan sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati, dimana orang yang sudah meninggal dalam setiap agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai, namun karena orang istimewa maka dianggap berbeda. Dari sinilah awal pembahasan mengenai sakralisasi, bahwa makam orang yang istimewa dianggap sebagai wali Allah, kemudian disepakati oleh masyarakat sebagai makam yang berbeda yang nantinya merupakan sebuah bentuk kesakralan melalui proses ritual-ritual yang dilaksanakan. Pengungkapan mengenai bagaimana makam menjadi sakral, senada

---

<sup>14</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, terj. Nurhadi, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 104.

<sup>15</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, terj. Nurhadi, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 104.



juga, seperti yang dikemukakan oleh Mircea Eliade bahwasanya sesuatu menjadi sakral bermula dari pikiran, ide masyarakat. Pada tahapan selanjutnya masyarakatkan memitoskan, sehingga manusia membuat ritual dengan adanya penyakralan makam Kanjeng Panembahan Senopati.

Manusia mempunyai ikatan kognitif atau yang sering disebut alam kesadaran. Ide akan muncul dari alam bawah sadar manusia yang akan menimbulkan perilaku-perilaku yang beraneka ragam. Seperti halnya proses penyakralan makam Kanjeng Panembahan Senopati, pertama-tama dimulai dari peziarah yang mengakui kesucian dari makam Kanjeng Panembahan Senopati sehingga menstimulus perilaku peziarah untuk melakukan ritual keagamaan. Dengan menyambung teori diatas, maka terbentuklah semacam kebiasaan peziarah menyakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati, disamping itu *abdi dalem* sebagai titik awal pelaku sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian.<sup>16</sup> Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk menemukan fenomena yang terjadi dilapangan (objek penelitian).

### **1. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

---

<sup>16</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar maju, 1996), hlm. 20.

Yang dimaksud subjek penelitian adalah hal atau masalah yang diteliti. Dalam hal ini yaitu sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede. Adapun subjek penelitian ini adalah “Sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede, Yogyakarta, mengenai bagaimana tanggapan masyarakat sekitar mengenai makam tersebut sehingga menimbulkan ekspresi keagamaan”.

#### b. Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan objek penelitian adalah sasaran yang akan penulis teliti yaitu ekspresi keagamaan masyarakat terhadap sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati yang terjadi di Kotagede.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

#### a) Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>17</sup> Metode ini digunakan bukan dalam arti sempit menggunakan alat indera saja tetapi sesuai dengan pengertian psikologi meliputi kegiatan

---

<sup>17</sup> Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 1993), hlm. 129.

pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indera.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk mengamati, memonitor dan memperoleh data yang relevan dari pemaknaan sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede.

Adapun jenis penelitian ini adalah *participant observation*, yaitu pengamatan yang dilakukan melibatkan partisipasi peneliti secara langsung dalam kegiatan yang dijadikan obyek penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat, mengamati dan mengumpulkan data. Proses pengamatan dilakukan selama enam bulan, dari bulan Maret hingga Agustus 2013. Adapun yang diamati adalah peziarah, *abdi dalem* dan masyarakat sekitar.

#### b) Wawancara atau Interview

Metode wawancara adalah metode yang mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan melakukan interview serta berhadapan langsung dengan orang tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

Dalam hal ini peneliti mewancarai orang-orang yang terkait, diantaranya :

a. Juru kunci

Guna mengetahui latar belakang timbulnya sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede.

b. Abdi Dalem

Guna mengetahui asal-usul terdapatnya makam Kanjeng Panembahan Senopati dan bagaimana masyarakat mensakralkan makam Kanjeng Panembahan Senopati.

c. Masyarakat ( tokoh masyarakat dan sebagian warga sekitar )

Guna mengetahui pandangan mereka mengenai makam Kanjeng Panembahan Senopati

d. Para peziarah kubur

Guna mengetahui alasan ekspresi keagamaan yang dilakukan oleh peziarah makam Kanjeng Panembahan Senopati.

e. Takmir masjid

Guna mengetahui sikap dan peran takmir masjid perihal munculnya fenomena sakralisasi pada makam Kanjeng Panembahan Senopati.

Teknik wawancara yang penulis lakukan adalah dengan cara dialog secara non formal, baik dengan juru kunci, para *abdi dalem*, masyarakat maupun peziarah kubur juga takmir masjid. Dalam wawancara penulis melakukan percakapan ringan terlebih dahulu

dengan target informan, dengan menggunakan panduan catatan pertanyaan yang telah penulis siapkan terlebih dahulu guna mempermudah penulis dalam membatasi topik data yang dibutuhkan, kemudian mengantarkan pembicaraan pada topik yang ingin penulis ketahui Jawabannya.

#### c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk mendapatkan suatu data yang telah ada dan biasanya berupa tulisan, catatan atau benda lain.<sup>20</sup> Kemudian penulis melakukan tahap selanjutnya yaitu tahap klasifikasi dan analisis data.

### 3. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang penulis kumpulkan dari lapangan maka penulis menggunakan metode deksriptif-kualitatif, yaitu: pertama, mengadakan klasifikasi data, kedua memaparkan atau mendeskripsikan data-data yang ada, dan ketiga menginterpretasikan data yang pernah diperoleh dalam bentuk kalimat.<sup>21</sup> Data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bahasan yang telah diprogram sesuai pokok pembahasan secara sistematis. Pada bagian akhir penulis menyajikan hasil analisis data secara utuh sehingga mewujudkan deskripsi yang mudah dipahami secara lengkap dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

#### 4. Pendekatan Penelitian

Kajian ini merupakan kajian yang mengangkat tema Sakralisasi Makam sebagai wujud ekspresi keagamaan dengan perspektif antropologi. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sebagai basis teori analisisnya. Untuk menuntun pemahaman dalam proses pembahasan penelitian ini, penulis memakai beberapa format teori yang dianggap relevan atau berdekatan.

Pendekatan Antropologi merupakan penelitian yang berkaitan dengan upacara, kepercayaan dan kebiasaan yang tetap yang terjadi dalam masyarakat, juga dapat berupa analisis simbol-simbol agama maupun mitos.

Fokus penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologi agama secara umum dapat diungkapkan dengan :

1. Hal-hal yang bersifat magis, mitos, animisme, totemisme, paganisme, pemujaan terhadap roh dan polytheisme sampai pola keberagamaan masyarakat industri yang mengedepankan rasionalitas dan keyakinan monotheisme.
2. Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol-simbol, ritus, tarian ritual, upacara pengorbanan, semedi, selamatan.



3. Pengalaman religius yang meliputi meditasi, doa, mistisisme dan sufisme.<sup>22</sup>

Maka, praktik-praktik keagamaan merupakan hasil dari doktrin ajaran agama yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Disini, agama sebagai realitas budaya. Realitas budaya mengungkapkan bahwa agama tidak bersifat vakum. Realitas agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Budaya itu senantiasa berubah, sehingga budaya dikenal dengan sifatnya yang dinamis, mengikuti perjalanan waktu. Kajian antropologi juga memberikan fasilitas bagi kajian Islam untuk lebih melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktek Islam. Didalam kasus sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati, wujud dari praktik-praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada umumnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulisannya disajikan secara keseluruhan ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah untuk mengetahui akar masalah dan pentingnya pembahasan tentang sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede, selanjutnya merumuskan masalah secara jelas, menentukan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori,

---

<sup>22</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003), hal. 62-63.

tinjauan pustaka, metode penelitian dan sumber data sebagai bahan untuk penyusunan skripsi.

Bab II Makam Kanjeng Panembahan Senopati dan masyarakat sekitarnya, babad tanah Jawa Mataram, riwayat singkat Kanjeng Panembahan Senopati, silsilah, kontribusi terhadap kerajaan Mataram dan beberapa tempat peninggalan, makam Kanjeng Panembahan Senopati, letak geografis makam Kanjeng Panembahan Senopati, kondisi masyarakat sekitar, aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan dan sosial budaya, kondisi keagamaan masyarakat, persepsi masyarakat sekitar mengenai makam Kanjeng Panembahan Senopati.

Bab III adalah hasil temuan lapangan dan analisis. Khusus untuk kajian dalam bab ini didalamnya membahas sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati.

Bab IV membahas mengenai pengaruh sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede terhadap masyarakat.

Bab V yaitu bab akhir sebagai bab penutup. Pada bab ini penulis berusaha menarik kesimpulan dari hasil temuan lapangan dan analisis yang dipadukan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Untuk melengkapi hasil penelitian ini penulis juga memberikan catatan kritis atau rekomendasi dari hasil analisis, pendapat atau persepsi penulis sendiri dengan hasil penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Makam Kanjeng Panembahan Senopati saat ini di samping menjadi cagar budaya dan tempat wisata, di sisi yang lain merupakan tempat yang dikeramatkan oleh baik masyarakat sekitar maupun pendatang dari berbagai tempat lainnya yang berjauhan. Bentuk pengeramatan ini merupakan sakralisasi terhadap makam yang beberapa ratus tahun sebelumnya, yang mana pengeramatan secara umum di bumi Nusantara telah menjadi tradisi yang berkepanjangan dan tetap mengakar kuat hingga sekarang yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk religiusitas dalam pengalaman keberagamaannya.

Bentuk-bentuk sakralisasi yang terdapat dalam makam tersebut seperti adanya ritual *nyekar*, *Jum'at Pon*, *laku prihatin* dan *nyadran*. Semua bentuk-bentuk ini merupakan penghormatan terhadap Kanjeng Panembahan Senopati yang dinilai memiliki budi pekerti luhur, kesaktian dan dapat menguasai pulau Jawa yang mana ritual tersebut dilakukan oleh berbagai elemen dalam masyarakat termasuk status sosialnya yang beragam. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, pelaku ritual ini meliputi masyarakat sekitar, *abdi dalem* dan peziarah.

Dari tiga elemen masyarakat tersebut mempunyai dasar kepercayaan dan keyakinannya tersendiri kaitannya dengan merespon adanya makam, semisal *abdi dalem* yang mana mereka disamping sebagai bentuk hormat dan pengabdian hidupnya terhadap pihak keraton—dan sebagai bentuk rasa terima kasih antara - *kawulo* terhadap *tuannya*, di sisi lain adalah menjadi kepercayaan religius

mengenai Kanjeng Panembahan Senopati sebagai utusan-Nya, ini semua hingga saat ini benar-benar menjadi prinsip hidup para *abdi dalem* yang harus dipertahankan hingga akhir hayatnya.

Sedangkan bentuk-bentuk pengeramatan atau sakralisasi yang lainnya adalah termanifestasi dalam kepercayaan peziarah yang mendatangi makam akan mendapatkan banyak barokah maupun hidayah dari-Nya lewat perantara doa di tempat dan kepada Kanjeng Panembahan Senopati.

Karena Yogyakarta, dahulu, merupakan pusat kebudayaan masyarakat Jawa, maka tidak dapat disangkal kalau Yogyakarta mempunyai sistem kebudayaan yang lebih kompleks daripada tempat-tempat lainnya. Hal semacam ini hingga sekarang membentuk asumsi masyarakat umumnya yang menghormati keluarga keraton sebagai pelaku kebudayaan—aspek-aspek lainnya dari pihak keraton telah penulis jelaskan panjang lebar di bab-bab sebelumnya.

Asumsi tersebut mengalir hingga menyentuh kebudayaan lainnya di berbagai tempat, bahkan ke luar negara Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang berdatangan dari berbagai tempat meskipun hanya sebatas ingin tahu saja. Maka, karena hal tersebutlah, ketika ada gesekan kebudayaan dari *laku* mendatangi makam ini, gesekan-gesekan yang lainnya seperti dampak perekonomian masyarakat Kotagede, khususnya, dan Yogyakarta pada umumnya tidak dapat dielakkan.

Dampak perekonomian ini bagi masyarakat sekitar sangatlah terasa dan betapa sangat menguntungkan, terbukti kesempatan ini tidak disia-siakan: semangat perekonomian masyarakat sekitar menemukan kembali jati dirinya

yakni meskipun hanya dengan mencari peluang paling kecil seperti pengadaan tempat parkir di beberapa tempat dekat kompleks makam. Pun dalam skala yang lebih besar menimbulkan semangat perekonomian *home industry*, yang berbentuk penyediaan berbagai souvenir yang khas dengan budaya Kotagede dan Yogyakarta itu sendiri, bahkan beberapa naluri pengrajin muncul di sini, seperti menjamurnya pengrajin perak yang memproduksi barang-barang yang khas dan bisa dijadikan sebagai penanda kalau peziarah sudah mendatangi makam ini, oleh-oleh. Makam ini juga menjadi sebagai warisan kebudayaan dari leluhur atau nenek moyang masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Setiap kebudayaan dan peradaban mempunyai sejarahnya masing-masing, terlepas apakah sejarah menjadi bom martir bagi bangsanya sendiri maupun tidak. Begitu pun dengan bangsa Indonesia yang mempunyai sejarahnya tersendiri, dan sejarah ini merupakan kekayaan dan identitas yang melekat pada diri suatu bangsa. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia seperti banyaknya masyarakat yang melakukan ritual-ritual baik pengeramatan/sakralisasi maupun sebutan mendatangi saja ke tempat-tempat sakral seperti makam Kanjeng Panembahan Senopati.

Manifestasi dari pengeramatan/sakralisasi yang berjalan dalam waktu yang sangat lama ini membentuk pola pikir bahkan *laku* verbal suatu masyarakat yang mana akan membuat masyarakat tersebut berbeda dengan masyarakat lainnya. Adapun hasil dari pengeramatan di makam Kanjeng Panembahan Senopati

membentuk *laku* budaya seperti *nyadran* dan Malam Jum'at Pon. Dua *laku* budaya dan spiritual tersebut memang dilakukan oleh banyak masyarakat di lain tempat, namun di sekitar makam yang peneliti amati mempunyai beberapa kekhasan daripada yang dilakukan oleh masyarakat lainnya.

Maka, bila suatu tempat telah mempunyai arkeologi, sistem kepercayaan, adat dan sejarahnya tersendiri mengenai identitas masyarakatnya akan sangat indah sekali bila semua dari hal tersebut dijaga dan dijadikan sebagai simbol warisan yang penting dan identik dengan berbagai kompleksitas kehidupannya itu sendiri.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khalil. *Islam Jawa: Sufisme dalam EtikadanTradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Brian Morris. *Antropologi Agama, KritikTeori-Teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta: AK Group.
- Darori Amin (ed.). *Islam danKebudayaanjawa*. Yogyakarta: Gama media, 2002
- Dick Hartoko. *BASIS MajalahKebudayaanUmum*. Yogyakarta: Yayasan B.P. BASIS, 1986.
- Doniger Wendy (ed). *Encyclopedia of World Religions*. USA: Incorporated Springfield Massachusetts, 1999.
- EdyWahyudi. *KehidupanBeragamaAbdiDalemKeraton* Yogyakarta. Skripsi, Yogyakarta: IAIN, 2000.
- EliadeMircea. *The sacred and the profane*. New York : North Society, 1978
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama danMasyarakat, SuatuPengantarSosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajri, Rahmat, dkk. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: UIN SunanKalijaga, 2012.
- G. Moedjanto. *KonsepKekuasaanJawa*. Kanisius: Yogyakarta, 2002.
- George Ritzerdan Douglas J. Goodman. terj. Nurhadi, *TeoriSosiologi*. Yogyakarta: KreasiWacana, 2009.
- Hassan. A. *BuluhulMaram*terj. Diponegoro: Bandung. 2006.
- H.J. de Graf danTh.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Pustakagrafitipers, 1986.
- Henri Chambert Loir dan Claude Guillot. *ZiarahdanWali di Dunia Islam*. Jakarta: KomunitasBambu, 2010.
- Imam Jalaluddin as-Suyuthi. *ZiarahkeAlamBarzahkh*. Bandung: PustakaHidayahAnggota IKAPI, 2000.
- Imam SuprayogodanTobroni. *MetodologiPenelitianSosial Agama*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2003.

- Isnaini Maratun Sholikhah. *Ritual Jum'at Pon di Komplek Hastono Panembahan Senopati Yogyakarta*. Yogyakarta: Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2012.
- J. Van Baal. *Sejarah dan pertumbuhan teori Antropologi Budaya hingga dekade 1970*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- J.S. Badudu. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, KOMPAS: Jakarta, 2009.
- Salim Peter dan Salim Yenny. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakjat.
- \_\_\_\_\_. *Metode-metode Penelitian masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lombard Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia, jilid III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Fokum.
- Mark R. Woodward. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Muntaha Azhari (ed). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: Perhimpunan dan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1989.
- Ngadijo. *Panembahan Senopati*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Nur Wahyuningrum. *Tradisi Sadranan di Cepongo Boyolali Ditinjau dari Perspektif Sosial Keagamaan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Olthof. W. L. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi, 1941.
- P.S. Susanto Hary. *Mitos menurut pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Pals L. Daniel. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Partini. *Sikap Orang Jawa Tengah terhadap Makam*. Penelitian di Jakarta Timur, Yogyakarta: Majalah PRISMA Andi Offset, 1979.

- R. Ng. Martohastono. *Riwayat pesarean mataram I*. Yogyakarta: Ignatius College, 1956.
- Rahmat Kamajaya Patokusumo. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.
- Rahmat Subagyo. *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1979.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Sri Wahyuni. *Upacara Nandi Sebagai Suatu Bukti Sinkretisme Hindi Jawa di Desa Pringapus Kecamatan NGadirojo Temanggung*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Susetya Wawan. *Ngelmu Makrifat Kejawen*. Jakarta: Narasi, 2007.
- Talango P. Adi. *Sosok-Sosok Hebat di Balik Kerajaan-Kerajaan Jawa*, Yogyakarta, Flashbooks, 2012.
- Team Warna Garfika  
(ed.). *Mengenal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Grafika, 2009.
- Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa. *Kotagede: Pesonadan Dinamika Sejarahnya*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Untung Supramono. *Kultus Panembahan Senopati di Lingkungan Masjid Besar Mataram Kotagede*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Webster's Merriam. *Encyclopedia of World Religion*. USA: Incorporated Springfield Massachusetts, 1999.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN





Kanjeng Panembahan Senopati

## Silsilah Kanjeng Panembahan Senopati

Sutawijaya lahir dari pasangan Ki Ageng Pamanahan dengan Nyai Sabinah.<sup>1</sup> Dari penjelasan buku lain menunjukkan terdapatnya silsilah politik Ki Ageng Pemanahan yang berasal dari orang biasa agar menambah wibawa dan legitimasi raja-raja Mataram. Adapun silsilah dari pihak ibu disebut *penengan* dan silsilah dari pihak ayah adalah *pengiwa*.

Berikut adalah silsilah dari pihak ibu:

- 1) Syekh Jungeb (berasal dari Saudi Arabia dan keturunan Nabi Muhammad SAW)
- 2) Syekh Maulana Ishah
- 3) Syekh wali lanang
- 4) Sunan Giri I
- 5) Sunan Giri II
- 6) Ki Ageng Sab
- 7) Nyi Ageng Pemanahan (Ibu Panembahan Senopati)

Dan silsilah dari pihak ayah, berikut ini:

- 1) Nabi Adam AS
- 2) Nabi Sis AS
- 3) Sang Hyang Nurcahya
- 4) Sang Hyang Nurrasa
- 5) Sang Hyang Wenang
- 6) Sang Hyang Tunggal
- 7) Bathara Guru

---

<sup>1</sup> Talango P. Adi, *Sosok-sosok Hebat di balik Kerajaan-kerajaan Jawa* (Flashbooks: Yogyakarta, 2012), hlm. 130.



- 8) Bathara Brahma
- 9) Bathara Brahmani
- 10) Tritrusta
- 11) Parikenan
- 12) Manumanasa
- 13) Sakutrem
- 14) Sakri
- 15) Palasara
- 16) Abiasa
- 17) Pandu
- 18) Arjuna
- 19) Abimanyu
- 20) Parikesit
- 21) Udayana
- 22) Gendrayana
- 23) Jayabhaya
- 24) Jayamilaya
- 25) Jayamisena
- 26) Kusumanicitra
- 27) Citrasoma
- 28) Pancadriya
- 29) Anglingdriya
- 30) Mahapunggung
- 31) Kandiawan
- 32) Resi Gentayu



- 33) Lembu Amiluhur
- 34) Panji
- 35) Kuda Lalean
- 36) Banjaran Sari
- 37) Mundingsari
- 38) Mundingwangi
- 39) Pamekas
- 40) Susuruh
- 41) Prabu Anom
- 42) Adaningkung
- 43) Ayam Wuruk
- 44) Lembu Amisani
- 45) Bra Tanjung
- 46) Bra Wijaya
- 47) Bundang Kejawan
- 48) Gentas pendawa
- 49) Gede Sela
- 50) Gede Ngenis
- 51) Pemanahan
- 52) Senopati

Silsilah diatas merupakan praktek sinkretisme dalam masyarakat Jawa. Islam, Hindu, dan Budha adalah tradisi lokal Jawa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama media, 2002), hlm. 101-103.

**Nama-nama Juru kunci yang terdapat di makam Kotagede yang dari Yogyakarta :**

1. KRT. Hastononegoro telah wafat digantikan K.M.T Hastonobroto selaku Bupati
2. M. Bekel Hastono Sastrosudarmo
3. M. NGB. Has. Sukarto
4. M. Bekel. Has. Danarto selaku Lurah
5. M. NGB. Hastono Sumitro
6. M. BKL. Hastono Wiyono
7. M. Hastono Darwinto
8. M. Hastono Suprpto
9. M. Hastono Prasajo
10. M. Hastono Sukamto
11. M. BKL. Hastono Suyanto
12. M. Hastono Mubarat
13. M. BKL. Hastono Sudirjo
14. M. Hastono Purwanto
15. M. BKL. Hastono Suradal
16. M. BKL. Hastono Utomo
17. M. Hastono Dirojo
18. M. Hastono Dulkadir
19. M. BKL. Hastono Caroko
20. M. Hastono Sucipto
21. M. Hastono Giyanto
22. M. Hastono Windarto
23. M. Hastono Marwanto
24. M. Hastono Daryanto

25. M. Hastono Suyatno
26. M. Hastono Dauzan
27. M. Hastono Dawiyani<sup>1</sup>

Nama-nama Juru kunci yang terdapat di makam kotagede yang dari Solo :

1. R.T. Pujodipuro selaku pangageng kawedanan (dibawah bupati, sebab bupatinya ada di puroloyo Imogiri).
2. M. Endriwisastro selaku carik
3. M. Surahman Lumakso selaku kebyan atau kurir atau humas operasional
4. M. Ngabehi Pujo Baruno Diprojo
5. M. Mantri Pujo hastono
6. M. Lurah Pujo Sutrisno
7. M. Honggo Budoyo
8. M. Honggo Pawiro
9. M. Bambang Samekto
10. M. Nugroho Samekto
11. M. Sudi Samekto
12. M. Budi Samekto
13. M. Dwi Samekto
14. M. Surobudoyo<sup>2</sup>

Abdi dalem yang magang atau baru mempunyai KTP sementara:

1. Mas Slamet haryadi
2. M. Supriyanto (*Dhondhongan*)

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan mas Hastono Dauzan, abdi dalem Yogyakarta di pendopo makam raja-raja Mataram Kotagede tanggal 30 Mei 2013.

<sup>2</sup> Wawancara dengan mas Endriwisastro, abdi dalem Surakarta di pendopo makam raja-raja Mataram Kotagede tanggal 2 Juni 2013.

3. M. Supriyanto (Wonokromo)
4. M. Ismiyanto

Abdi dalem yang sudah piket tapi belum mempunyai KTP:

1. Mas Pajarno
2. M. Sunardi
3. M. Rahmat<sup>3</sup>

Adapun sistem kepemimpinan di keraton Jogja kedudukan tertinggi adalah bupati yang disebut kabupaten *Poroloyo* Kotagede dan sistem kepemimpinan di keraton Solo dipimpin oleh camat yang mereka menyebutnya kawedanan *Poroloyo* Kotagede, karena bupati keraton Solo berada di makam Saptorenggo (makam Imogiri).

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan mas Endriwisastro, abdi dalem Surakarta di pendopo makam raja-raja Mataram Kotagede tanggal 2 Juni 2013.

## **Pedoman Interview**

### **- Para Peziarah Kubur, Masyarakat (Tokoh masyarakat dan sebagian warga sekitar) dan takmir masjid**

1. Apa yang anda ketahui tentang Kanjeng Panembahan Senopati?
2. Apa motivasi mengunjungi makam Kanjeng Panembahan Senopati?
3. Kapan peziarah melakukan ziarah ke makam Kanjeng Panembahan Senopati?
4. Makam siapa saja yang diziarahi?
5. Bagaimana persepsi mereka tentang makam Kanjeng Panembahan Senopati?
6. Apakah harapan dari ritual ziarah?
7. Bagaimana datangnya, berkelompok atau sendirian?
8. Bagaimana prosesi yang dilakukan?
9. Bagaimana pandangan mereka mengenai keberadaan makam Kanjeng Panembahan Senopati?
10. Bagaimana sikap takmir masjid terhadap fenomena masyarakat menyakralkan makam Kanjeng Panembahan Senopati?
11. Bagaimana peran takmir masjid terhadap fenomena sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati?

### **- Abdi Dalem**

1. Bagaimana asal-usul terdapatnya makam raja-raja Mataram di Kotagede?
2. Siapa yang mendirikan makam raja-raja Mataram?
3. Bagaimana persepsi mengenai keberadaan makam Kanjeng Panembahan Senopati?
4. Apa yang menjadi latar belakang timbulnya sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati?
5. Sejak kapan orang-orang menyakralkan makam Kanjeng Panembahan Senopati?
6. Siapa saja yang menyakralkan makam Kanjeng Panembahan Senopati?
7. Mengapa masyarakat menyakralkan makam Kanjeng Panembahan Senopati?
8. Bagaimana persepsi makam Kanjeng Panembahan Senopati?
9. Apa pengaruh sakralisasi makam Kanjeng Panembahan Senopati terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keagamaan?



## Data Informan

1. Lurah desa Jagalan : Bp. Sholehudin.
2. Sekretaris desa jagalan : Bp. Gatot Indrianto.
3. Ketua dusun Sayangan : Bp. Gatot Indrianto.
4. Ketua kampung Dondongan : Bp. Susmono.
5. Ketua RW 1 : Bp. Herlin Susanto, S.pd.
6. Ketua RT 1 : Bp. R. Susmono ( 63 th ).
7. Ketua RT 2 : Bp. Agus.
8. Ketua RT 3 : Bp. Haryanto.
9. Ketua RT 4 : Bp. Nur Sigit.
10. Ketua RT 5 : Bp Yonda Yunianto.
11. Ketua RT 7 : Bp. Sugito.

Takmir Masjid ada 2 :

12. Ketua bagian kesekretariatan : Bp. Warisman.
13. Sekretaris bagian kesekretariatan : Bp. Like Suryaji.
14. Anggota : Bp. Muhammad ( 65 th ).

Sebagian abdi dalem juru kunci YK dan SK :

15. Abdi Dalem YK : Mas Hastono Dawiyan.
16. Abdi Dalem YK : M. H. Dauzan ( 35 th ).
17. Abdi Dalem YK : M. H. Dirojo ( 63 th ).
18. Abdi Dalem YK : M. Bekel H. Suyanto ( 58 th ).
19. Abdi Dalem YK : M. Bekel H. Dirojo.
20. Abdi Dalem YK : M. L. H. Danarto.
21. Abdi Dalem YK : M. H. Prasajo.
22. Abdi Dalem YK : M. Ngabehi H. Sukarto.
23. Abdi Dalem SK : M. Surobudoyo.
24. Abdi Dalem SK : M. Endriwisastro.
25. Abdi Dalem SK : K. Mantri. T. Pujo Hastono.
26. Abdi Dalem SK : M. Honggo Pawiro ( 45 th ).

Masyarakat sekitar di kampung Dondongan :

27. Tito, kampung Dondongan.
28. Darmo Suprpto.
29. Khadijah.

Peziarah

1. Icha, 29 tahun, dari Magelang.
2. Bu Santoso, Baturetno.
3. Bu Lasinah, Bantul.
4. Abdul shomad, 30 tahun.

5. Pak Tugi, 53 tahun, berasal dari Samakan.
6. Joko, 37 tahun, dari kampung alun-alun.
7. Firdaus, 26 tahun, dari Malaysia.
8. Syahrul, dari Malaysia.
9. Nafir, malaysia.
10. Anto, 26 tahun, dari Klaten.
11. Santoso, 60 tahun, Sayangan.
12. Hermawan, 42 tahun.
13. Bu Suwini Mulyono, 70 tahun, Magelang.
14. Jogo Prasetyo, 57 tahun, Kebumen.
15. Lina, 53 tahun, Purwokerto.
16. Lokorde Roykrisna, 83 tahun, dari Bali.
17. Dedy, 33 tahun, Karang Anyar, Solo.
18. Achmad Chaelani, 38 tahun, Sumatera.
19. Suprianto, 38 tahun, dari Bantul.
20. Sukirah, 73 tahun, Wonosari, Gunung Kidul.
21. H. Sa'roni berserta romobongan, sekitar 600 orang, dari Kendal.
22. Sumiati, 52 tahun, berasal dari Jawa Timur.
23. Iyem, 49 tahun, Jakarta.
24. Lina, Mahasiswi UNDIP Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya.
25. Debora, Kristen, mahasiswi UNDIP Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya.
26. Uswah, mahasiswi UNDIP Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya.
27. Isti, mahasiswi UNDIP Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya.





# SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

## SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2642/VI/3/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. USHULUDDIN, STUDI AGAMA & PEMIKIRAN ISLAM UIN Yogyakarta 070/2642/VI/3/2013  
Tanggal : 26 Maret 2013 Perihal : Ijin Riset

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : UNSIYAH SITI MARHAMAH NIP/NIM : 0953012  
Alamat : JL. MARSDA ADISUCIPTO YK  
Judul : SAKRALISASI MAKAM KANJENG PANEMBAHAN SENOPATI DI DUSUN DONDONGAN  
DESA JAGALAN KEC. BANGUNTAPAN KAB BANTUL  
Lokasi : KAB BANTUL Kota/Kab. BANTUL  
Waktu : 27 Maret 2013 s/d 27 Juni 2013

### Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 27 Maret 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120198503 2 003

### Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul c/q Bappeda
3. Ka. Kanwil Kementrian Agama DIY
4. Dekan Fak. Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan





**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( BAPPEDA )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax (0274) 367798  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 / 697**  
**Menunjuk Surat :** Dari : **Sekretariat Daerah** Nomor : **070/2642/V/3/2013**  
**DIY**  
Tanggal : 27 Maret 2013 Perihal : Ijin Penelitian

**Mengingat :**

- a. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada :**

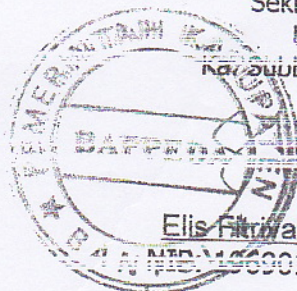
Nama : **UNSIYAH SITI MARHAMAH**  
P.Tinggi/Alamat : **UIN SUKA YOGYAKARTA**  
NIP/NIM/No. KTP : **0953012**  
Tema/Judul Kegiatan : **SAKRALISASI MAKAM KANJENG PANEMBAHAN SENOPATI DI DUSUN DONDONGAN DESA JAGALAN KEC.BANGUNTAPAN KAB BANTUL**  
Lokasi : **DUSUN DONDONGAN, JAGALAN, BANGUNTAPAN**  
Waktu : Mulai Tanggal : 27 Maret 2013 s/d 27 Juni 2013  
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk meniadakan petunjuk soporunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 27 Maret 2013

A.n. Kepala  
Sekretaris,  
Ub.  
Kasubag Umum



Elis Fitriyati, SIP, MPA

NID 14000129 199503 2 003

**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
3. Ka. Kan. Kementerian Agama Kab. Bantul
4. Lurah Desa Jagalan
5. Ka. Dusun Dondongan
6. Yang bersangkutan





Nomor : UIN.02/DU/TL.03/035/2012

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Lampiran :

Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada

Yth. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Cq. KEPALA BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN

Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Bersama ini kami dengan hormat. Bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

**SAKRALISASI MAKAM KANJENG PANEMBAHAN SENOPATI DI DUSUN  
DONDONGAN DESA JAGALAN KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN  
BANTUL**

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin mahasiswa kami:

Nama : Unsiyah Siti Marhamah

NIM : 09523012

Jurusan : Perbandingan Agama

Alamat : Jl. Nyi Pembayun 21 Prenggan Kotagede Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut

1. Dusun Dondongan Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta

Metode Pengumpulan Data: Observasi, Interview dan Dokumentasi

Adapun waktunya mulai tanggal 26 maret 2013 s/d 15 Juni 2013

Atas perkenan saudara, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum. Wr.Wb.*

Yang Diberi Tugas

Unsiyah Siti Marhamah  
NIM : 09523012

Dekan

Dr. H. Syaifan Nur, MA.  
NIP : 196207181988031005





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281

Telepon 0274-43215 Fak. 0274-43215

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

**NOMOR : UIN.02/DU.I/TL.03/035/2012**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Unsiyah Siti Marhamah  
NIM : 09523012  
Jurusan/Semester : Perbandingan Agama/VIII  
Tempat/Tanggal lahir : Banyumas, 19 Oktober 1991  
Alamat Asal : Kebarongan RT 02 RW 13 Kemranjen Banyumas Jawa  
Tengah 53194

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Objek : Makam Kanjeng Panembahan Senopati Kotagede  
Tempat : Dusun Dondongan, Jagalan, Banguntapan, Bantul  
Tanggal : 26 Maret 2013 s/d 15 Juni 2013  
Metode Pengumpulan Data : Observasi, Interview dan Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Yang Bertugas

Unsiyah Siti marhamah

a.n. Dekan

Pembantu Dekan I

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
NIP : 19720417199931003

Mengetahui	Mengetahui
Telah tiba di .....	Telah tiba di .....
Pada tanggal .....	Pada tanggal .....
Kepala	Kepala
(.....)	(.....)

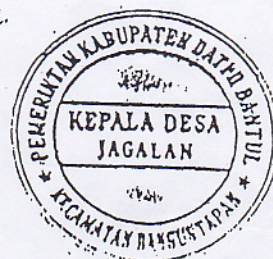
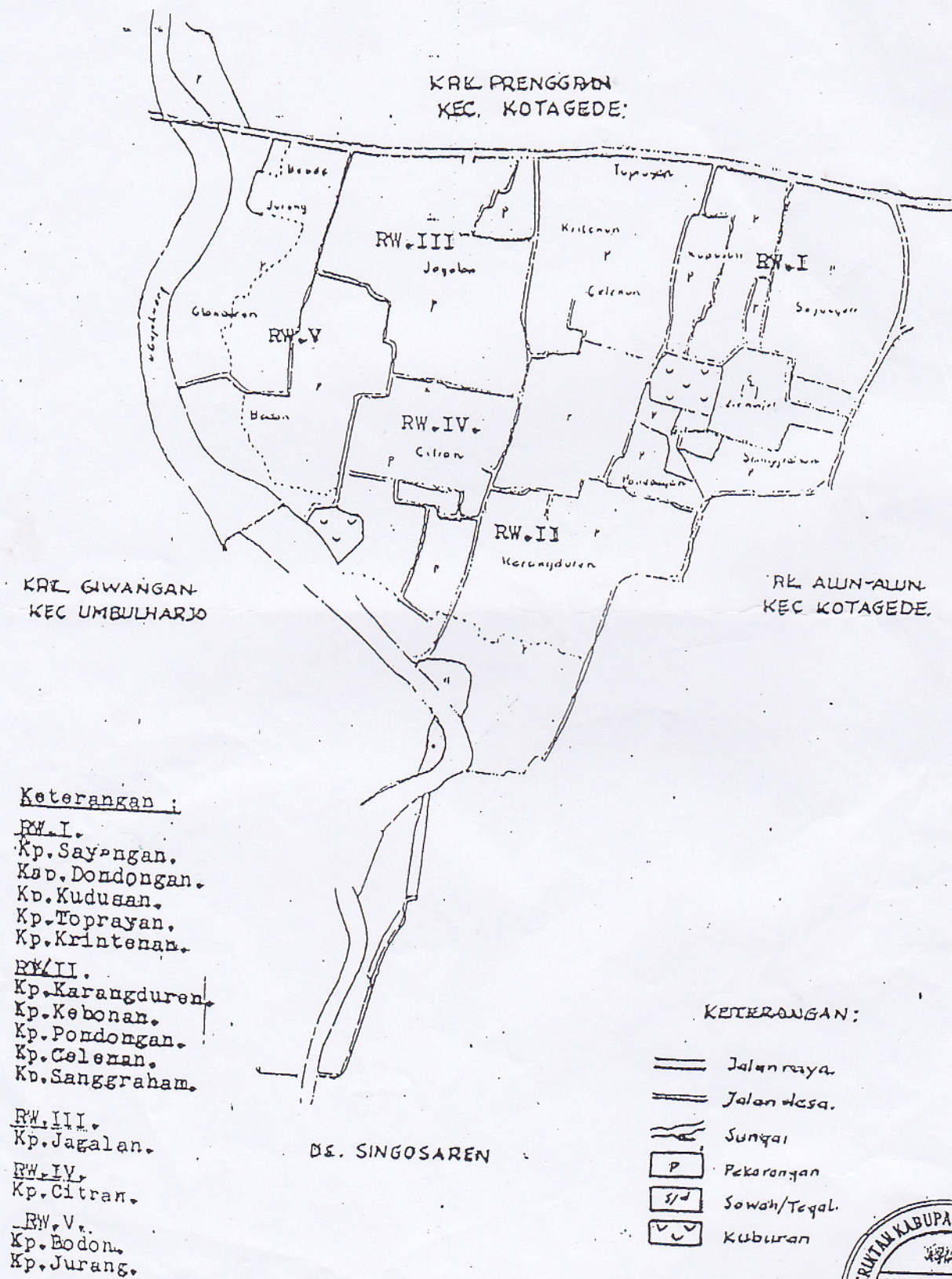


# DESA JAGALAN

## KECAMATAN BANGUNTAPAN

### KABUPATEN BANTUL

Skala 1 : 10.000





## CURRICULUM VITAE

Nama : Unsiyah Siti Marhamah

Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 19 Oktober 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Orang Tua

Ayah : Sarijan

Ibu : Hartini

Alamat : Kebarongan, RT 02 RW 13 Kemranjen Banyumas

Pendidikan

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Kebarongan, Banyumas, lulus tahun 1997.
2. MI. Wathoniyah Islamiyah, Kebarongan, Banyumas, lulus tahun 2003.
3. MTs. Wathoniyah Islamiyah, Kebarongan, Banyumas, lulus tahun 2006.
4. MA. Wathoniyah Islamiyah, Kebarongan, Banyumas, lulus tahun 2009.
5. Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas, lulus tahun 2009.
6. Pondok Pesantren Fauzul Muslimin, Kotagede, Yogyakarta, lulus tahun 2013.
7. UIN Sunan Kalijaga, Fakultas ushuludin dan Pemikiran Islam, Jurusan Perbandingan Agama, masuk tahun 2009.

Demikian Curriculum Vitae yang penulis buat dengan sebenarnya.

Penulis

Unsiyah Siti Marhamah

09523012